

PENDAYAGUNAAN EKOLITERASI SEKOLAH DALAM MENGATASI DISLEKSIA ANAK: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR

*Leveraging School Eco-literacy in Overcoming Childhood Dyslexia: a Case Study in
Elementary School*

Santia^{1*}, Muh. Khaerul Ummah BK², Mustakim³

Universitas Madako Tolitoli, Indonesia^{1,2,3}

**Corresponding Author: tiasantia49@gmail.com*

Article Submission:
24 June 2025

Article Revised:
03 July 2025

Article Accepted:
05 July 2025

Article Published:
07 July 2025

ABSTRACT

The low reading literacy skills among elementary school students, particularly those with dyslexia, remain a serious challenge in education. Dyslexia is estimated to affect 15–20 percent of school-age children and significantly impacts their reading, writing, and academic performance. This study aims to describe the utilization of school-based eco-literacy approaches in supporting students with dyslexia to improve their literacy skills. This research employed a qualitative method with a case study design. The study was conducted at SD DDI Kapas, Dakepemean Subdistrict, Tolitoli Regency, during the second semester of the 2025 academic year. Participants included the principal, the fifth-grade homeroom teacher, and three identified dyslexic students out of a total of 15 students in the class. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The findings indicate that the eco-literacy approach positively contributes to the motivation, participation, and self-confidence of dyslexic students through experiential and contextual learning activities within the school environment. However, challenges remain, including limited facilities, low teacher awareness of dyslexia, and a lack of standardized assessment tools. This research contributes to the development of dyslexia-friendly learning models based on eco-literacy and opens opportunities for further studies to examine the effectiveness of similar programs in broader educational contexts.

Keywords : *Case Studies, Dyslexia, Eco-literacy*

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan literasi membaca pada siswa sekolah dasar, terutama yang mengalami disleksia, masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Disleksia diperkirakan dialami oleh 15–20 persen anak usia sekolah dan berdampak pada kemampuan membaca, menulis, dan prestasi akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan pendekatan ekoliterasi sekolah dalam membantu

siswa disleksia meningkatkan keterampilan literasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian di SD DDI Kapas, Kecamatan Dakepemean, Kabupaten Tolitoli, pada semester genap tahun ajaran 2025. Partisipan terdiri atas kepala sekolah, wali kelas V, dan tiga siswa disleksia dari total 15 siswa di kelas tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ekoliterasi berkontribusi positif terhadap motivasi, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa disleksia melalui kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman dan kontekstual. Namun, penelitian ini juga menemukan kendala seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya pemahaman guru terhadap disleksia, dan minimnya evaluasi terstandar. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran ramah disleksia berbasis ekoliterasi dan membuka peluang riset lanjutan di berbagai konteks pendidikan.

Kata Kunci: Disleksia, Ekoliterasi, Studi Kasus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses di mana individu mempelajari berbagai pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan tertentu guna memahami suatu hal dan mengembangkan potensi diri secara maksimal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuannya. Hal ini mencakup penguatan aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pengembangan akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik bagi dirinya sendiri maupun untuk kehidupan bermasyarakat (Presiden Republik Indonesia, 2023). Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu metode dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku, baik secara individu maupun sosial, yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan mendewasakan manusia melalui proses pendidikan, pembelajaran, bimbingan, serta pembinaan. Tujuan utama dari pendidikan adalah menciptakan individu yang berkualitas serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika dan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, setiap orang didorong untuk terus menempuh pendidikan, baik melalui jalur formal, non-formal, maupun informal. Melalui pendidikan, potensi seseorang dapat dikembangkan secara optimal sehingga ia siap untuk berkontribusi secara aktif dan produktif di tengah masyarakat.

Menurut Sakti (2020) Di Indonesia, hak untuk mendapatkan layanan pendidikan telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NKRI), yang menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menyediakan akses

pendidikan yang setara, adil, dan berkualitas bagi seluruh warga negara. Ini berarti bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak menerima pendidikan yang layak dan bermutu. Untuk mewujudkan hal tersebut, negara mengembangkan sistem pendidikan inklusif, yaitu sistem pendidikan yang tidak melakukan diskriminasi antara peserta didik reguler dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga keduanya dapat belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Konsep pendidikan inklusi inilah yang memperkuat akses pendidikan yang merata tanpa memandang kondisi fisik, mental, atau latar belakang peserta didik. Selain itu, proses pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, termasuk dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran.

Menurut Muttawakkil & Kusumah (2020) Alam dan manusia merupakan satu kesatuan yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, termasuk manusia, sementara manusia memiliki peran untuk menikmati keberadaan alam. Menikmati alam dapat dimaknai dalam dua cara, yaitu melalui upaya pelestarian (konservasi) atau dengan mengeksploitasinya. Namun, pada kenyataannya, manusia sering menjadi faktor utama terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan, sehingga isu lingkungan sejatinya mencerminkan persoalan moral dalam perilaku manusia. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani persoalan ini adalah melalui penguatan ekoliterasi atau literasi lingkungan.

Menurut Suwandi (2024) Ekoliterasi adalah kesadaran manusia terhadap lingkungan tempat ia hidup, baik yang berisi makhluk hidup maupun benda mati, yang diwujudkan melalui rasa tanggung jawab, tindakan nyata, dan pengakuan atas keberadaan alam. Pentingnya prinsip ekoliterasi membuatnya perlu ditanamkan sejak usia dini. Sekolah menjadi salah satu sarana yang strategis untuk membentuk sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui proses pendidikan, siswa dibina dalam cara berbicara, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang positif, termasuk kepedulian terhadap alam (Ananda et al, 2021). Penting bagi setiap siswa untuk ditanamkan kesadaran terhadap lingkungan sejak dini. Siswa yang memiliki pemahaman ekoliterasi diharapkan mampu menguasai pengetahuan yang mendalam mengenai aspek-aspek ekologi yang berkaitan erat dengan kelestarian alam. Dengan bekal tersebut, di masa depan mereka diharapkan mampu mengidentifikasi dan memberikan solusi atas berbagai permasalahan lingkungan yang muncul.

Penerapan ekoliterasi dalam proses pembelajaran siswa sangatlah penting. Hal ini karena siswa berperan sebagai agen perubahan yang dapat memperluas wawasan, membentuk pengetahuan, serta menumbuhkan sikap dan perilaku hidup berkelanjutan di tengah masyarakat. Dengan memiliki kesadaran terhadap kondisi lingkungan sekitarnya, siswa diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya melalui tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam. Jika tidak diwujudkan dalam aksi, maka pemahaman tentang lingkungan hanya akan menjadi pengetahuan pasif yang tidak memberikan dampak berkelanjutan. Menurut Maulana (2021). Penerapan ekoliterasi di tingkat sekolah dasar penting dilakukan karena pada usia ini anak-anak lebih mudah dibentuk untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan alam. Kegiatan seperti pengalaman langsung di lapangan serta proyek-proyek yang berkaitan dengan lingkungan hidup diharapkan mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan pula dapat membantu mengatasi tantangan belajar seperti disleksia pada anak.

Hal ini juga terkait dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tryanasari & Kartikasari HS (2021) Diketahui bahwa perilaku negatif siswa terutama berkaitan dengan ketidakfokusan dalam kegiatan belajar sangat berkurang. Artinya program ekoliterasi dengan memanfaatkan kebun sekolah sebagai sarana pembelajaran di luar kelas efektif untuk meningkatkan fokus siswa slow learner pada pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Afiani (2022) juga membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi berbasis ekoliterasi pada siswa kelas IV. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Pada Prasiklus nilai rata-rata kelas sebesar 62,3, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 64,5 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 76,0. Pada siklus II ketuntasan klasikal berada pada kategori sangat tinggi karena 87% siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Menurut Haifa (2020) Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu dyslexia, di mana "dys" berarti kesulitan dan "lexis" berarti kata-kata. Dengan demikian, disleksia dapat diartikan sebagai gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan dalam keterampilan berbahasa tulis, seperti membaca, menulis, dan mengeja. Disleksia diperkirakan dialami oleh 15–20 persen anak usia sekolah dan berdampak pada kemampuan membaca, menulis, dan prestasi akademik mereka. Kondisi ini umumnya

disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor genetik (keturunan) dan faktor non-genetik yang berasal dari lingkungan atau kondisi lain di luar aspek keturunan.

Menurut Snowling (2020) penderita disleksia mempunyai kesulitan dalam bidang membaca (dan mengeja) yang 'tidak sesuai' dengan harapan, mengingat usia dan IQ. Dalam konteks pendidikan, anak dengan disleksia kerap menunjukkan gejala seperti membaca kata terbalik, lambat memahami materi, serta kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Kondisi ini membutuhkan perhatian khusus dari guru, terutama dalam mengenali dan memahami kebutuhan belajar membaca mereka.

Membaca memiliki peran yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, karena merupakan fondasi utama dalam proses belajar mereka. Kemampuan membaca membantu siswa memahami pelajaran di berbagai mata pelajaran, memperluas kosakata, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan membaca, siswa juga dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, membaca sejak dini membangun kebiasaan belajar yang positif dan menumbuhkan minat terhadap pengetahuan. Oleh karena itu, mendukung siswa dalam menguasai kemampuan membaca adalah langkah penting untuk memastikan keberhasilan mereka di jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Elendiana (2020) Membaca merupakan salah satu proses krusial dalam kegiatan belajar. Jika kemampuan membaca terganggu, maka keseluruhan proses pembelajaran pun dapat terhambat. Kesulitan dalam membaca yang tidak segera dikenali dan ditangani dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan akademik maupun sosial siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik masing-masing peserta didik dan memberikan intervensi yang tepat. Kemampuan membaca menjadi keterampilan dasar yang sangat penting karena menjadi landasan utama bagi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Namun, dalam kenyataannya, tingkat kemampuan membaca antar siswa tidaklah seragam. Perbedaan individu berperan dalam memengaruhi kecepatan dan kemampuan siswa dalam memahami materi. Ada yang cepat menangkap isi bacaan, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama atau mengalami hambatan serius. Salah satu penyebab umum dari hambatan tersebut adalah disleksia gangguan belajar spesifik yang kerap luput dari perhatian, khususnya pada tahap-tahap awal pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan September 2024 di SD DDI Kapas yaitu memiliki kemampuan literasi yang tergolong rendah terutama dalam

kegiatan membaca. Penyebab rendahnya literasi siswa yaitu kurangnya motivasi atau minat dalam membaca dan belajar dari 15 siswa terdapat 3 siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu permasalahan juga di temukan pada guru, kurang memberi pengalaman kepada peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan, sehingga dalam proses pembelajaran siswa merasa bosan karena tidak ada pengalaman langsung dilingkungan sekitar dan hanya di dalam ruang kelas saja, sehingga peserta didik menjadi malas untuk membaca dan kurang percaya diri saat berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan berbagai ulasan teori dan hasil studi terdahulu, peneliti menetapkan judul “Pendayagunaan Ekoliterasi Sekolah dalam Mengatasi Disleksia Anak: Studi Kasus di SD DDI Kapas.” Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan program ekoliterasi di sekolah dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca, membangun motivasi belajar, serta memperkuat kesadaran lingkungan pada siswa yang mengalami disleksia. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran ramah disleksia berbasis ekoliterasi yang dapat diterapkan di sekolah dasar, serta menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dalam upaya meningkatkan layanan pendidikan inklusif melalui pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD DDI Kapas, Kecamatan Dakepemea, Kabupaten Tolitoli, pada semester genap tahun ajaran 2025. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini memiliki tingkat literasi membaca yang tergolong rendah. Selain itu, ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan ciri-ciri gangguan membaca seperti disleksia, namun belum terdapat program pembelajaran berbasis ekoliterasi yang terstruktur sebagai salah satu bentuk intervensi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan ekoliterasi di sekolah dan perannya dalam membantu mengatasi disleksia pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan rinci terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks waktu dan tempat tertentu secara alami dan mendalam. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa kelas V yang teridentifikasi mengalami disleksia, dipilih dari total 15 siswa

di kelas tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive melalui beberapa tahapan, yaitu pengamatan oleh guru kelas terhadap kemampuan membaca siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari, wawancara dengan orang tua mengenai riwayat perkembangan belajar anak, serta konfirmasi menggunakan instrumen skrining sederhana berdasarkan indikator umum kesulitan membaca, seperti kesulitan mengenali huruf, sering membalik huruf atau suku kata, kesulitan mengeja, dan lambat dalam memahami bacaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran berbasis ekoliterasi, aktivitas siswa di dalam dan di luar kelas, serta keterlibatan siswa disleksia dalam kegiatan pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok. Observasi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi perilaku siswa terkait kemampuan membaca, interaksi sosial, serta sikap siswa terhadap lingkungan sekolah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap kepala sekolah, wali kelas, dan ketiga siswa yang menjadi subjek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam terkait pelaksanaan program ekoliterasi, persepsi guru terhadap kebutuhan siswa disleksia, kendala yang dihadapi, serta pengalaman dan perasaan siswa selama mengikuti kegiatan berbasis ekoliterasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti pendukung, seperti foto kegiatan, video pembelajaran, catatan perkembangan siswa, hasil tugas atau karya siswa yang berkaitan dengan ekoliterasi, serta dokumen administrasi sekolah terkait program pembelajaran. Proses penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, observasi awal, dan penyusunan instrumen; tahap pelaksanaan berupa pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta tahap akhir yang mencakup analisis dan triangulasi data. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan ekoliterasi sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang ramah bagi siswa dengan disleksia di lingkungan sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan ekoliterasi di SD DDI Kapas dilakukan sebagai salah satu metode inovatif untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa yang mengalami disleksia.

Ekoliterasi, sebagai pendekatan pendidikan yang menggabungkan kesadaran lingkungan ke dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, relevan dengan konteks, dan menyenangkan. Pendekatan konvensional sering kali menjadi tantangan bagi anak-anak dengan disleksia yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja, sehingga mereka cenderung tertinggal dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ekoliterasi, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menstimulasi aspek afektif dan psikomotorik melalui kegiatan yang melibatkan alam, kerja kelompok, keterampilan praktis, dan aktivitas reflektif. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman langsung, seperti kerja bakti, observasi lingkungan, hingga proyek daur ulang. Untuk menjelaskan secara lebih sistematis, berikut adalah uraian pendayagunaan ekoliterasi dalam mengatasi disleksia anak berdasarkan tujuh indikator utama: kesadaran (awareness), pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), keterampilan (skills), kecakapan evaluasi (evaluation ability), partisipasi (participation), serta kemampuan dasar membaca dan menulis.

1) Kesadaran (Awareness)

Pendayagunaan ekoliterasi membantu menanamkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan sejak dini. Siswa dengan disleksia menunjukkan pemahaman sederhana bahwa menjaga lingkungan penting agar tetap bersih dan sehat. Meskipun kemampuan verbal mereka terbatas, pendekatan ini membuat mereka merasa terlibat dan dihargai dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil wawancara bersama Guru Wali Kelas dan Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut.

- a. Wali Kelas menyatakan "penting sekali untuk mengajarkan siswa menjaga lingkungan sejak dini agar mereka disiplin soal kebersihan dan memiliki karakter tanggung jawab."
- b. Kepala Sekolah menyatakan "sangat penting bagi sekolah untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini karena sekolah adalah tempat awal pembentukan karakter."

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang mulai membuang sampah pada tempatnya dan ikut serta dalam kegiatan kebersihan sekolah. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekolah.

2) Pengetahuan (Knowledge)

Anak-anak yang mengalami disleksia dapat mengerti prinsip-prinsip dasar mengenai lingkungan, termasuk efek dari sampah, pencemaran, dan signifikansi menjaga kebersihan. Melalui aktivitas praktis, seperti gotong royong atau dialog terbuka, mereka membuktikan bahwa walaupun menghadapi kesulitan dalam membaca atau menulis, mereka masih dapat memperoleh informasi melalui metode visual, auditori, dan kinestetik.

Adapun hasil wawancara bersama Guru Wali Kelas dan Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut.

- a. Wali Kelas menyatakan bahwa "mereka sudah paham, bahkan menegur temannya yang buang sampah sembarangan."
- b. Kepala Sekolah menyatakan bahwa "sebagian besar warga sekolah mulai memahami isu lingkungan, walaupun masih perlu ditingkatkan."

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan pengetahuan yang cukup baik tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Siswa dapat menjelaskan manfaat menjaga lingkungan, dampak dari pencemaran, serta pentingnya kegiatan seperti kerja bakti dan daur ulang. Namun, masih diperlukan bimbingan lebih lanjut agar pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3) Sikap (Attitude)

Sikap peserta didik terhadap lingkungan mengalami kemajuan yang baik. Anak-anak dengan disleksia mulai menunjukkan perhatian dengan mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan atau berkontribusi dalam menjaga kebersihan ruang kelas. Ekoliterasi berhasil menumbuhkan rasa kewajiban dan kepedulian sosial, meskipun mereka memiliki tantangan dalam bidang akademik.

Adapun hasil wawancara bersama Guru Wali Kelas dan Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut.

- a. Wali Kelas menyatakan bahwa "siswa sudah paham menjaga kebersihan meski masih perlu diingatkan."
- b. Kepala Sekolah menyatakan "melalui program ekoliterasi, siswa mulai peduli terhadap lingkungan."

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap yang cukup baik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Siswa tampak

aktif mengingatkan teman untuk tidak membuang sampah sembarangan dan ikut menjaga kebersihan kelas. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan secara rutin agar perilaku menjaga kebersihan menjadi kebiasaan.

4) Keterampilan (Skills)

Dengan melakukan aktivitas ekoliterasi seperti daur ulang, membuat kerajinan dari barang yang tidak terpakai, atau memisahkan sampah, para siswa meningkatkan keterampilan praktis yang dapat dilakukan tanpa beban dari teks atau teori. Ini sangat bermanfaat bagi anak-anak dengan disleksia yang lebih unggul dalam cara belajar yang mengutamakan praktik dan visual.

Adapun hasil wawancara bersama Guru Wali Kelas dan Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut.

- a. Wali Kelas menyatakan "siswa diajarkan mendaur ulang sampah dan membersihkan kelas."
- b. Kepala Sekolah menyatakan bahwa "tersedia kegiatan memilah sampah dan daur ulang di sekolah."

Observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat mampu memilah sampah sesuai jenisnya, memanfaatkan barang bekas menjadi kerajinan tangan sederhana, serta aktif dalam kegiatan daur ulang di sekolah. Kreativitas siswa dalam mengubah limbah menjadi produk berguna sudah mulai terlihat, meskipun keterampilan ini masih memerlukan pendampingan dan latihan yang berkelanjutan.

5) Kecakapan Evaluasi (Evaluation Ability)

Siswa mulai dapat menilai keadaan lingkungan sekolah dengan cara yang mudah, contohnya menyadari jika terdapat sampah yang tidak tertata atau tempat yang kotor. Walaupun mereka menghadapi kesulitan dalam membuat laporan atau menjelaskan secara tertulis, mereka tetap bisa mengamati keadaan lingkungan dan memberikan solusi dengan cara berbicara atau melakukan tindakan langsung.

Adapun hasil wawancara bersama Guru Wali Kelas dan Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut.

- a. Wali Kelas menyatakan bahwa "Kesadaran siswa dievaluasi lewat perilaku mereka yang membersihkan kelas."
- b. Kepala Sekolah menyatakan bahwa "Keberhasilan program dilihat dari perubahan sikap dan kebiasaan siswa."

Hasil observasi menunjukan siswa mulai menunjukkan kemampuan

mengevaluasi kondisi lingkungan sekolah. Beberapa siswa terlihat sigap memungut sampah yang berserakan tanpa menunggu instruksi guru, serta mampu menilai area sekitar yang kotor dan memerlukan pembersihan. Meski demikian, masih diperlukan pembiasaan agar kecakapan evaluatif ini dapat berkembang secara optimal..

6) Partisipasi (Participation)

Siswa yang mengalami disleksia berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas lingkungan seperti gotong royong, merapikan ruang kelas, atau melakukan daur ulang. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan ekoliterasi, mereka mampu terlibat setara dengan siswa lainnya, tanpa selalu bergantung pada kemampuan membaca dan menulis.

Adapun hasil wawancara bersama Guru Wali Kelas dan Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut.

- a. Wali Kelas menyatakan “disekolah ini melakukan kerja bakti rutin setiap Jumat.”
- b. Kepala Sekolah: “Kerja bakti rutin untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lingkungan yang dilaksanakan di sekolah, seperti kerja bakti rutin setiap hari Jumat, serta kegiatan daur ulang sampah. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut cukup tinggi, menunjukkan adanya kepedulian terhadap lingkungan, meskipun perlu ditingkatkan agar lebih berkelanjutan.

Dalam penelitian ini juga terdapat kelebihan dan kekurangan yang muncul setelah menerapkan pendayagunaan ekoliterasi sekolah dalam upaya mengatasi disleksia anak di SD:

1) kelebihan

a. Pembelajaran kontekstual dan menyenangkan

Pendekatan ekoliterasi memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar lewat pengalaman yang langsung di lingkungan sekitar, seperti kebun sekolah, taman, atau area terbuka hijau lainnya. Ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih berarti dan gampang dipahami, terutama bagi anak-anak yang memiliki disleksia, yang sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami materi secara abstrak. Lingkungan belajar yang alami dan santai juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton.

b. Stimulasi multi-indra (multisensori)

Anak dengan disleksia biasanya mendapatkan manfaat lebih ketika proses

belajar melibatkan beberapa indra sekaligus. Ekoliterasi merangsang kegiatan belajar yang mencakup penglihatan, pendengaran, perabaan, bahkan penciuman. Contohnya, ketika anak diajak untuk menanam, mereka dapat mengamati bentuk dan warna tanaman, merasakan tekstur tanah, dan mendengarkan penjelasan dari guru secara serentak. Metode ini membantu memperkuat pemahaman konsep dan juga meningkatkan kemampuan mengingat mereka.

c. Peningkatan keterlibatan sosial dan emosional

Kegiatan belajar yang berlangsung di luar ruangan dan bersifat kerjasama memberikan kesempatan bagi anak untuk lebih terlibat dalam interaksi dengan teman sebaya. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak disleksia yang sering kali menghadapi tantangan sosial di kelas biasa. Dengan adanya kelompok kerja, diskusi, dan permainan edukatif di luar ruangan, anak bisa mengembangkan rasa percaya diri, mengatur emosi, serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

d. Lingkungan belajar inklusif dan bebas stres

Berbeda dengan suasana kelas yang formal dan terkadang menekan, lingkungan belajar yang berbasis alam cenderung lebih santai dan fleksibel. Hal ini menciptakan suasana yang lebih inklusif, di mana anak-anak dengan berbagai latar belakang kemampuan merasa diterima dan tidak terintimidasi. Anak disleksia pun dapat belajar dengan lebih tenang tanpa merasa terbebani oleh tuntutan akademik yang ketat.

e. Pengembangan nilai karakter dan empati

Selain aspek kognitif, pendekatan ekoliterasi juga mendidik anak untuk peduli terhadap lingkungan dan sesama. Anak belajar tentang pentingnya menjaga alam, merawat makhluk hidup, dan bekerja sama dalam kelompok. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, empati, dan gotong royong pun secara alami tertanam melalui pengalaman-pengalaman tersebut.

2) Kekurangan

a. Keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru

Tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan pendekatan ekoliterasi secara efektif, apalagi jika ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus seperti disleksia. Tanpa pelatihan yang memadai, guru bisa kesulitan merancang kegiatan yang tepat atau mengelola kelas di luar ruang.

Selain itu, kebutuhan akan alat bantu belajar, media edukatif, dan pendamping tambahan juga menjadi tantangan tersendiri.

b. Kurangnya evaluasi terstandar untuk menilai kemajuan anak disleksia

Meskipun pendekatan ini memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, masih sedikit alat evaluasi yang terstandar untuk menilai efektivitasnya terhadap peningkatan kemampuan anak disleksia. Hal ini menyulitkan guru dan orang tua dalam memantau perkembangan anak secara objektif dan sistematis, terutama dalam aspek membaca, menulis, dan bahasa.

c. Keterbatasan fasilitas sekolah untuk kegiatan berbasis alam

Tidak semua sekolah memiliki akses ke ruang terbuka hijau atau fasilitas yang mendukung kegiatan ekoliterasi. Sekolah yang berada di daerah padat penduduk atau wilayah urban seringkali kekurangan lahan untuk berkebun atau membuat taman edukatif. Ini menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan luar ruang secara rutin dan berkelanjutan.

d. Potensi distraksi dan kesulitan fokus saat kegiatan luar ruang

Belajar di alam memang menyenangkan, tetapi juga memiliki tantangan tersendiri. Suara-suara dari lingkungan, aktivitas lain di sekitar, dan berbagai rangsangan visual dapat mengalihkan perhatian anak, terutama bagi mereka yang memiliki gangguan pemusatan perhatian. Akibatnya, beberapa anak mungkin sulit untuk tetap fokus pada materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Penelitian ini juga memiliki hambatan dan tantangan yang muncul setelah menerapkan pendayagunaan ekoliterasi sekolah dalam upaya mengatasi disleksia anak di SD:

1) Hambatan

a. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Disleksia

Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah minimnya pemahaman guru mengenai karakteristik dan kebutuhan khusus anak disleksia. Banyak guru belum memiliki pengetahuan yang cukup dalam membedakan disleksia dari kesulitan belajar biasa, serta bagaimana cara mengadaptasi metode pengajaran untuk anak dengan gangguan tersebut. Akibatnya, pendekatan ekoliterasi belum dapat dimaksimalkan secara tepat sasaran karena tidak disesuaikan dengan kondisi individual anak.

b. Fasilitas dan Sarana Tidak Memadai

Sekolah menghadapi keterbatasan dalam menyediakan fasilitas pendukung, seperti ruang terbuka hijau, taman belajar, atau alat bantu multisensori yang diperlukan dalam kegiatan ekoliterasi. Infrastruktur yang terbatas ini membuat pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan tidak dapat berjalan optimal, terutama ketika melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti disleksia.

c. Minimnya Dukungan dari Orang Tua dan Stakeholder

Partisipasi orang tua dan pemangku kepentingan (stakeholder) lainnya masih tergolong rendah. Banyak orang tua belum memahami pentingnya pendekatan ekoliterasi dan masih menganggap disleksia sebagai hal yang tabu atau sekadar malas belajar. Kurangnya dukungan ini menjadi penghambat dalam memperkuat kolaborasi antara rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar.

d. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Kurikulum yang padat dan waktu belajar yang terbatas membuat guru kesulitan untuk menyisihkan waktu khusus bagi kegiatan ekoliterasi yang memerlukan proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang lebih panjang dibandingkan metode belajar konvensional. Hal ini menyulitkan penerapan kegiatan secara konsisten dan terencana.

e. Kurangnya Sumber Daya Manusia Terlatih

Tidak semua guru atau tenaga pendidik memiliki latar belakang atau pelatihan dalam pendidikan inklusif, khususnya untuk anak dengan disleksia. Selain itu, sekolah juga belum memiliki tenaga pendamping khusus atau terapis yang dapat mendampingi anak dalam proses belajar. Ini menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan program secara berkelanjutan.

2) Tantangan

a. Adaptasi Materi Pelajaran ke dalam Konteks Ekoliterasi

Mengubah materi pelajaran agar sesuai dengan pendekatan ekoliterasi memerlukan kreativitas dan keterampilan pedagogik yang tinggi. Guru harus mampu menyusun materi yang tetap sesuai dengan kurikulum, namun dibingkai dalam kegiatan yang kontekstual dan berbasis lingkungan. Tantangan ini memerlukan waktu, pemikiran, serta koordinasi yang tidak sedikit.

b. Monitoring dan Evaluasi Kemajuan Belajar

Tantangan berikutnya adalah dalam hal penilaian. Tidak mudah bagi guru

untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan belajar anak disleksia secara kuantitatif, terutama saat proses belajar dilakukan di luar ruang dan tidak selalu berbentuk tertulis. Diperlukan sistem evaluasi yang lebih fleksibel namun tetap objektif dan terukur.

c. Manajemen Kelas yang Lebih Kompleks

Pembelajaran di luar ruang dan berbasis kegiatan menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang lebih tinggi. Guru harus mampu mengatur dinamika kelompok, menjaga fokus siswa, serta memastikan keselamatan dan keterlibatan seluruh peserta, termasuk anak-anak disleksia yang membutuhkan perhatian khusus.

d. Penerimaan Sosial dari Teman Sebaya

Anak dengan disleksia kadang masih menghadapi stigma atau kurang diterima oleh teman-temannya. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, seperti ekoliterasi, tantangan sosial ini dapat menghambat keterlibatan anak secara emosional. Guru perlu menciptakan suasana yang inklusif dan menumbuhkan empati antarsiswa.

e. Cuaca dan Keamanan Lingkungan

Kegiatan belajar di luar ruangan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Hujan, panas berlebih, atau cuaca ekstrem lainnya dapat mengganggu jadwal kegiatan. Selain itu, aspek keamanan juga harus diperhatikan, seperti akses ke tempat terbuka, risiko kecelakaan, atau interaksi dengan binatang atau tanaman yang bisa berbahaya bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD DDI Kapas, diperoleh sejumlah temuan terkait penerapan ekoliterasi dalam mengatasi disleksia anak. Secara umum, program ekoliterasi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran lingkungan, pengetahuan, sikap, keterampilan, serta partisipasi siswa, termasuk mereka yang mengalami disleksia. Selain itu, penerapan ekoliterasi juga memberikan kontribusi dalam membantu mengatasi kesulitan membaca, menulis, berbicara, serta permasalahan konsentrasi dan emosi yang dialami siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhan & Surjanti (2022) yang menyatakan bahwa ekoliterasi tidak selalu harus diajarkan melalui teori atau teks, tetapi dapat ditumbuhkan melalui pengalaman langsung yang membentuk kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

Hal ini mendukung pandangan Agri & Zein (2024) Ekoliterasi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat. Selain itu, sebagaimana ditegaskan oleh Setyaningrum (2020) ekoliterasi bertujuan agar setiap individu memiliki literasi ekologi, yaitu kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Pengetahuan siswa mengenai lingkungan sudah berada pada tingkat yang cukup baik. Siswa mampu menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan, melakukan daur ulang, serta memahami dampak kerusakan lingkungan. Mereka juga menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi dan mampu memberikan contoh konkret upaya pelestarian lingkungan. Namun demikian, penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan agar tercipta perilaku yang lebih konsisten dan berkelanjutan dalam menjaga lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sitorus & Lasso (2021) yang menyatakan bahwa sebagai agen perubahan, pengetahuan tentang lingkungan harus diwujudkan melalui tindakan nyata untuk menjaga kelestarian alam. Tanpa adanya penerapan, pengetahuan tersebut hanya akan menjadi teori yang tidak berkelanjutan. Senada dengan itu, Tyas (2022) menegaskan bahwa pengembangan kemampuan ekoliterasi dapat dilakukan baik secara terintegrasi maupun secara terpisah dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga karakter peduli lingkungan pada siswa dapat terbentuk sejak dini dan mendorong kesadaran yang tinggi untuk menjaga lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, pihak sekolah diharapkan terus mengembangkan program pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga mengedepankan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah perlu memfasilitasi kegiatan praktis yang mendorong siswa untuk secara konsisten melaksanakan perilaku ramah lingkungan, sekaligus memperkuat budaya peduli lingkungan melalui pembiasaan dan monitoring berkala. Dengan dukungan aktif dari guru, siswa, dan orang tua, sekolah dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter ekoliterasi yang kuat, sehingga siswa tidak hanya paham konsep lingkungan, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi nyata dalam pelestarian alam secara berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang ditemukan peneliti di SD DDI Kapas, peneliti dapat mengetahui belum ada penelitian yang membahas mengenai bagaimana pendayagunaan ekoliterasi sekolah dalam mengatasi permasalahan disleksia anak. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, antara lain

penelitian Megawati (2024) yang berjudul “Penerapan model inkuiri sosial dalam meningkatkan sikap ekoliterasi pada pembelajaran IPS.” Selanjutnya, penelitian oleh Tyas (2022) yang membahas “Analisis kemampuan ekoliterasi dan karakter peduli lingkungan siswa SD selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.” Ada pula penelitian Supena & Dewi,(2020) dengan judul “Metode multisensori untuk siswa disleksia di Sekolah Dasar.”

Selain itu, Taufan (2020) melakukan penelitian mengenai “Efektivitas model pembelajaran make a match dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak disleksia di Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan.” Terakhir, penelitian oleh Aziz (2022) dengan tema “Pemanfaatan ecobrick menjadi pojok ekoliterasi sebagai upaya menanggulangi darurat sampah selama pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar.” Dari 5 penelitian tersebut didapati informasi tidak satupun memfokuskan penelitiannya pada pendayagunaan ekoliterasi sekolah dalam mengatasi disleksia siswa kelas V SD DDI Kapas. Dengan demikian, temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk menerapkan pendekatan inovatif dalam membantu siswa yang mengalami disleksia, khususnya melalui pemanfaatan ekoliterasi sekolah.

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil observasi di SD DDI Kapas, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus membahas tentang pendayagunaan ekoliterasi sekolah dalam mengatasi disleksia anak, terutama pada siswa kelas V di SD DDI Kapas. Kendati demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu sekolah dan tiga orang siswa, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain atau populasi yang lebih luas. Selain itu, pengukuran keberhasilan program masih bersifat kualitatif dan belum dilengkapi dengan instrumen evaluasi terstandar untuk menilai peningkatan kemampuan literasi siswa disleksia secara objektif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program ekoliterasi yang lebih terstruktur dan terintegrasi, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus terkait penanganan siswa disleksia dan implementasi ekoliterasi di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi sekolah lain, pihak terkait, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis ekoliterasi untuk membantu anak dengan gangguan literasi, khususnya disleksia, di berbagai jenjang pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan ekoliterasi di SD DDI Kapas terbukti mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, keterampilan daur ulang, partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, keberanian berkomunikasi, serta pengurangan hambatan literasi dasar pada siswa yang mengalami disleksia. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan sikap peduli lingkungan dan kemampuan mengevaluasi kondisi lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa ekoliterasi memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu ruang lingkup penelitian hanya mencakup satu sekolah, jumlah subjek terbatas pada tiga siswa, serta instrumen evaluasi yang digunakan masih sederhana dan bersifat kualitatif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program ekoliterasi yang lebih terstruktur dan terintegrasi, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus penanganan disleksia, serta penyediaan fasilitas dan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa ekoliterasi merupakan pendekatan potensial dalam mendukung pembelajaran inklusif dan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membantu siswa disleksia mengatasi hambatan literasi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, A., Aryanto, S., & Gumala, Y. (2022). Implementation of contextual learning models to improve poetry writing skills based on ecoliteracy at elementary school. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 4(2), 68. <https://doi.org/10.35308/ijelr.v4i2.562>
- Agri, I. H., & Zein, A. (2024). Ekoliterasi lingkungan hidup dalam Alquran. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 101–113. <https://jayapanguspresspenerbit.org/index.php/kamaya/article/view/23>
- Ananda, R., Fadhilaturrahmi, F., & Hanafi, I. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1689–1694. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.1190>
- Aziz, A., Erlianda, M., Agustina, P. A., Mubarak, I., & Aryanto, S. (2022). Pemanfaatan ecobrick menjadi pojok ekoliterasi sebagai upaya menanggulangi darurat sampah selama pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Abdimas*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v5i1.771>
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>

- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan anak pengidap disleksia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/25035>
- Maulana, M. A., Kanzunnudin, M., & Masfuah, S. (2021). Analisis ekoliterasi siswa pada sekolah Adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2601–2610. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1263>
- Megawati. (2024). Penerapan model inkuiri sosial dalam meningkatkan sikap ekoliterasi pada pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(2), 77–86. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/127>
- Muttawakkil, I., & Kusumah, M. S. (2020). Menebus dosa masa lalu: Ekoliterasi pada anak sebagai penyadaran lingkungan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis (JSPH)*, 5(2), 97–106. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jspsh/article/view/14527>
- Presiden Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/269470/uu-no-20-tahun-2023>
- Ramadhan, A. F., & Surjanti, J. (2022). Pengaruh ekoliterasi dan pendekatan ESD terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3), 129–134. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3840>
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i2.2019>
- Setyaningrum, T. W. (2020). Praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di sekolah dasar negeri Kota Surabaya bagian barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 375–384. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/34363>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan pembudayaan di sekolah menengah pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Snowling, M. J., Hulme, C., & Nation, K. (2020). Defining and understanding dyslexia: Past, present and future. *Oxford Review of Education*, 46(4), 501–513. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode multisensori untuk siswa disleksia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>
- Suwandi, S., Drajiati, N. A., Handayani, A., & Tyarakanita, A. (2024). The analysis of ecoliteracy elements in language textbooks. *Cogent Education*, 11(1), Article 2300907. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2300907>
- Taufan, J., Ardisal, & Konitah, K. Y. (2020). Efektivitas model pembelajaran make a match dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak disleksia di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1149–1159. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.521>

- Tryanasari, D., & Kartikasari HS, A. (2021). Program ekoliterasi sebagai upaya meningkatkan fokus siswa slow learner di SDN 2 Sukowinangun Kabupaten Magetan. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i1.57>
- Tyas, D. N., Nurharini, A., Wulandari, D., & Isdaryanti, B. (2022). Analisis kemampuan ekoliterasi dan karakter peduli lingkungan siswa SD selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i3.11173>